



## **Studi Kualitatif Perkembangan Karier pada Anak Sekolah Dasar: Bagaimana pandangan mereka terhadap peran orangtua?**

**Samirah Hasna Fadhillah\***

**Zainal Abidin**

**Yuliana Hanami**

Program Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran-  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363

\*Penulis korespondensi, E-mail: [samirah16001@mail.unpad.ac.id](mailto:samirah16001@mail.unpad.ac.id)

Paper received: 12-11-2024; revised: 18-11-2024; accepted: 29-11-2024

### **Abstract**

Research on children's careers is still rarely conducted, particularly in Indonesia. However, childhood career development can serve as a foundation for future career decisions. This study aims to explore the career development of fifth-grade elementary school students and their perceptions of parental roles. The research involved four participants (two boys and two girls) randomly selected from a high-standard school. Data were collected through individual interviews and analyzed using thematic analysis. The results show that 8 out of 9 dimensions of career development based on Super's theory emerged, except for planfulness. The children emphasized the importance of parental roles, particularly in providing information about desired professions and emotional support to encourage them to achieve their goals. This study concludes that fifth-grade students are transitioning from the fantasy stage to the interest stage, thus not yet focusing on planning. Parental support in providing relevant information and motivation is critical for their career development. Future research is recommended to include parents' perspectives and conduct longitudinal studies to observe career development changes over time.

**Keywords:** Elementary School; Career Development; Role of Parents

### **Abstrak**

Penelitian tentang karier pada anak-anak masih jarang dilakukan, khususnya di Indonesia. Disisi lain, perkembangan karier pada masa anak-anak dapat menjadi awal bagi keputusan karier di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan karier anak kelas 5 SD dan pandangan mereka tentang peran orang tua. Penelitian melibatkan empat partisipan (dua laki-laki dan dua perempuan) yang dipilih secara acak dari sekolah berstandar akademik tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara individu dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa 8 dari 9 dimensi perkembangan karier menurut teori Super muncul, kecuali dimensi perencanaan (*planfulness*). Anak-anak memandang peran orang tua sangat penting, terutama dalam memberikan informasi terkait profesi yang diminati dan dukungan emosional untuk menyemangati mereka mencapai cita-cita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak kelas 5 SD masih berada dalam transisi dari tahap fantasi ke tahap minat, sehingga belum fokus pada perencanaan. Dukungan orang tua dalam memberikan informasi dan semangat menjadi faktor kunci perkembangan karier anak. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sudut pandang orang tua dan studi longitudinal untuk melihat perubahan perkembangan karier anak seiring waktu.

**Kata kunci:** Sekolah Dasar; Perkembangan Karier; Peran Orangtua

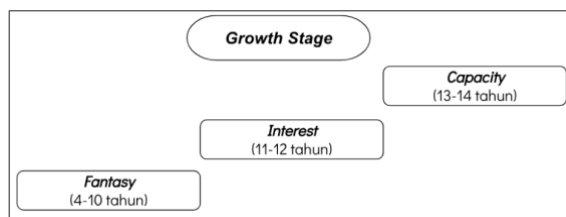
## **PENDAHULUAN**

Beberapa ahli teori karier (Ginzberg,dkk., 1951; Gottfredson,dkk., 2002; Super, 1990), mengakui relevansi pengembangan karier sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karier pada anak dapat memberikan landasan untuk tahap kehidupan karier

selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mulai mengeksplorasi peluang pendidikan, mengembangkan identitas karier, merenungkan karier di masa depan dan membuat keputusan karier yang bersifat sementara (Watson & McMahon, 2017). Disisi lain, pengembangan karier pada anak ini kurang mendapat perhatian dalam teori, penelitian dan praktik dibandingkan pengembangan karier di masa remaja dan dewasa. Papay, dkk., (2015) juga menyatakan bahwa kesalahpahaman yang sangat umum terjadi bahwa perencanaan dan transisi karier dimulai selama tahun sekolah menengah. Kegiatan eksplorasi karier sejak anak-anak dapat membantu anak-anak untuk memikirkan masa depan mereka dan lebih terlibat dalam tugas sekolah. Pihak sekolah yang melibatkan orangtua dalam pengembangan karier juga dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang peluang kariernya di masa depan (Yavuz, 2022). Oleh karenanya, penelitian ini akan berupaya memberikan gambaran tentang perkembangan karier anak dan pandangannya mengenai keterlibatan peran orangtua.

Salah satu teori yang mendukung dan mendetail menjelaskan perkembangan karier pada anak dan pentingnya eksplorasi yang dilakukan pada tahun-tahun sekolah dasar adalah Super, (1980). Menurutnya, proses perkembangan karier diiringi dengan mengembangkan dan mengimplementasikan *self-concept* yang dibangun sedari kecil. Super, (1980) membagi menjadi lima tahap perkembangan karier yaitu tahap *growth*, *exploratory*, *establishment*, *maintenance* dan *disengagement*.

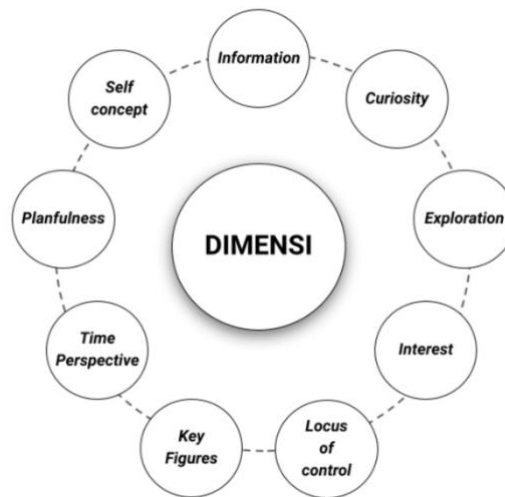
Tahap *growth* (0-14 tahun) merupakan tahapan dimana individu mulai mengembangkan sikap, minat, potensi dan kebutuhan yang dipadukan dalam struktur *self-concept*. Terdapat empat tugas perkembangan karier pada tahap ini, yaitu menjadi prihatin tentang masa depan, meningkatkan kontrol pribadi, mengembangkan kesadaran akan pentingnya berprestasi di sekolah, dan memperoleh kebiasaan serta sikap kerja yang kompeten (Super, dkk., 1996). Tugas ini diselesaikan dengan tiga sub tahap seperti pada gambar 1, yaitu tahapan *fantasy* (kebutuhan dan bermain merupakan hal yang penting), *interest* (kesukaan adalah penentu utama aspirasi dan aktivitas) dan *capacity* (kemampuan, pelatihan dan persyaratan pekerjaan mulai dipertimbangkan).



**Gambar 1.** Subtahap dari *Growth Stage*

Super, dkk. (1996) mengusulkan model teoritis pengembangan karier di masa anak-anak. Terdapat sembilan dimensi yang terkait dengan penyelesaian tugas perkembangan karier yang diperlukan pada tahap *growth*, yaitu (a) *information* — informasi karier dan pengetahuan tentang di mana mendapatkan informasi tersebut; (b) *curiosity* — kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang dunia; (c) *exploration* — dorongan untuk terlibat dalam pengalaman yang akan mengajarkan individu tentang diri dan lingkungan; (d) *interest* — pengetahuan/kesadaran akan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang; (e) *locus of control* — sejauh mana individu mempertahankan rasa kontrol atas pilihan di lingkungan terdekat, saat ini, dan masa depan; (f) *key figures* — panutan dan orang-orang penting yang mempengaruhi perkembangan individu; (g) *time perspective* — pemahaman tentang bagaimana masa lalu, sekarang, dan masa depan

mempengaruhi pilihan dan konsekuensi perilaku; (h) *planfulness* — mengetahui pentingnya perencanaan; dan (i) *self-concept* — sebuah identitas yang mencakup peran dan perilaku dalam konteks hubungan (Schultheiss & Stead, 2004; Super, 1990). Pengembangan yang berhasil di seluruh dimensi ini dianggap mengarah pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif di masa depan.



**Gambar 2. Sembilan dimensi *Growth Stage***

Kesalahan dalam memilih karier dan pekerjaan pada saat dewasa merupakan muara dari tidak terlaksananya rencana karier yang baik mulai dari usia dini hingga proses Pendidikan di perguruan tinggi (Hariko & Anggriana, 2019). Dengan meningkatkan proses perkembangan karier pada anak dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan karier seumur hidupnya (Watson & McMahon, 2022). Proses perkembangan karier yang baik akan memberikan dampak positif pada aspek perkembangan lain seperti akademik, motivasi, dan pengaturan diri (Lapan et al., 2016; Oliveira & Araújo, 2022). Selain itu, karier yang terbatas di masa kanak-kanak dapat menghambat pengembangan karier di tahap kehidupan selanjutnya (McMahon & Watson, 2022).

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, anak Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu kelompok individu yang berada pada tahap *growth* dengan sub tahap *fantasy* dan *interest*. Di Indonesia, pentingnya karier pada jenjang ini termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 3 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan dan kemandirian yang optimal dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karier. Dalam Panduan Implementasi Bimbingan dan konseling Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2022, salah satu fungsi peran guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas pada fase pertumbuhan aspek karier adalah memotivasi peserta didik untuk memiliki orientasi masa depan.

Perkembangan cita-cita anak Sekolah Dasar bergerak dari *interpersonal*, *parental*, dan *significant others* sebagai objek transfer cita-cita. Keterhubungan siswa dengan orang tua dan guru secara signifikan berhubungan dengan ketiga aspek, yaitu pengembangan bakat, eksplorasi karir, dan perolehan kebiasaan kerja yang baik (Zhang & Yuen, 2022). Selain itu, Oliveira &

Araújo (2022) juga mengatakan bahwa Orangtua adalah agen yang kuat dalam mensosialisasikan pekerjaan pada anak. Orang tua juga telah terbukti mempengaruhi aspirasi dan harapan karier anak-anak dengan berperan sebagai panutan, mendorong eksplorasi, serta percakapan mengenai karier (Oliveira, dkk., 2020).

Penelitian karier pada anak-anak masih jarang dilakukan dibandingkan pada masa remaja dan dewasa, karena masa anak-anak tampaknya jauh dari pengambilan keputusan karier di masa remaja dan dewasa nanti (McMahon & Watson, 2022). Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian karier sekolah dasar didominasi oleh program intervensi bimbingan karier, namun masih sedikit yang melakukan asesmen mengenai perkembangan karier itu sendiri. Salah satu penelitian asesmen yang telah dilakukan pada siswa sekolah dasar adalah penelitian Irmayanti (2023) yang menghasilkan kesadaran karier pada siswa kelas 4,5 dan 6 masuk kedalam kategori tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lidyasari, dkk. (2022) kepada 268 siswa sekolah dasar yang tinggal di daerah pinggiran kota Yogyakarta, sebanyak 97% siswa memiliki pengembangan karir yang sangat baik. Penelitian ini akan dilakukan kepada siswa kelas 5 SD, hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa kelas 5 yang telah mengembangkan kerangka konseptual dan pemahaman mengenai karakteristik pekerjaan sebagai persiapan karier (Yavuz, 2022). Selain itu, orang tua dari anak-anak kelas lima mulai lebih memperhatikan masa depan anak-anak mereka karena mereka akan beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Liu dkk., 2015). Penelitian pada orang tua juga telah dilakukan dengan melihat harapan dan keyakinan diri orang tua terhadap keterlibatannya dalam perkembangan karier anak (Endarwaty & Andayani, 2021). Beberapa penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yang membuat hasil penelitian menjadi kurang dapat menjelaskan pengembangan karier anak secara komprehensif.

Dengan demikian, melihat penelitian mengenai pengembaran karier pada anak-anak masih jarang dilakukan dan penelitian yang ada dilakukan secara kuantitatif. Peneliti berusaha menyelidiki secara kualitatif dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran perkembangan karier pada anak kelas 5 SD dan pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam perkembangan kariernya?

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni metode pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang dialami secara personal maupun sosial dari perspektif subjek yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan karier pada anak kelas 5 SD dan pandangannya terhadap peran orang tua dalam perkembangan kariernya. Penelitian dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023 dengan izin sekolah kepada empat orang partisipan yang dipilih secara acak oleh pihak sekolah dan bersedia menjadi partisipan. Sebelum dipilih, peneliti juga menyampaikan kepada pihak sekolah tiga kriteria yang dibutuhkan, yaitu: .

1. Anak-anak yang bersekolah di sekolah akreditasi A, mengikuti program sekolah penggerak, memiliki setidaknya dua program perkembangan karier untuk anak, fasilitas yang lebih baik dan keberhasilan yang lebih besar dalam mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih baik di tingkat pendidikan berikutnya. Menurut Liu, dkk., (2015) yang memiliki kualitas guru, fasilitas dan keberhasilan yang lebih besar dalam mempersiapkan anak ke jenjang berikut

memiliki orang tua yang relatif berpendidikan dan dapat berbicara lebih banyak tentang pengembangan karier anak-anak mereka.

2. Anak-anak dari kelas 5 SD.
3. Tinggal bersama kedua orang tua kandung. Anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tua kandungnya, dibandingkan dengan mereka yang tidak, memiliki cita-cita karier yang lebih tinggi (Liu, dkk., 2015)

Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan terdiri dari 5 pertanyaan, yang mana pertanyaan nomor 1 sampai nomor 4 ditanyakan untuk mengetahui gambaran perkembangan karier partisipan sedangkan nomor 5 diajukan untuk melihat pandangan partisipan terhadap peran orang tua pada perkembangan kariernya. Adapun daftar pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika sudah besar, kamu ingin menjadi apa? Boleh diceritakan apa yang kamu ketahui mengenai hal itu?
- b. Apa yang membuat kamu ingin menjadi ...?
- c. Menurut kamu, apa yang harus kamu lakukan atau persiapkan untuk menjadi ...?
- d. Kaitannya antara kamu ingin menjadi ... dengan kamu belajar sekarang di sekolah itu kira-kira apa?
- e. Kamu ingin menjadi...karena keinginan kamu atau orangtua? Boleh diceritakan seperti apa peran orangtua dalam menentukan keinginan kamu saat ini?

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke, 2006). Terdapat enam langkah yang dilakukan pada teknik ini. Pertama, peneliti melakukan transkrip data verbal ke dalam tulisan. Kedua, melakukan pengkodean dengan mengatur data kedalam kelompok yang bermakna dan menyusun data yang relevan pada setiap kode. Ketiga, menyusun kode menjadi tema potensial dan mengumpulkan semua data yang relevan dengan setiap tema Keempat, meninjau kembali tema yang telah dibuat dengan dua tingkat peninjauan, yaitu, peninjauan pada tingkat ekstrak data (apakah membentuk pola koheren atau tidak) dan mengaitkan dengan keseluruhan kumpulan data (apakah tema-tema ini mencerminkan makna data dari keseluruhan). Kelima, melakukan analisis berkelanjutan untuk menyempurnakan ke-khusus-an setiap tema hingga menghasilkan definisi serta nama yang jelas untuk setiap tema. Keenam, melakukan analisa akhir dari ekstrak yang dipilih, menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menunjukkan perkembangan karier anak kelas 5 SD dan pandangan mereka terhadap peran orang tua dalam perkembangan kariernya. Dari sembilan dimensi Super, dkk., (1996) terdapat delapan dimensi yang muncul, yaitu *Information, curiosity, exploration, interest, key figures, time perspective, locus of control* dan *self concept* yang digambarkan pada empat sub tema dari tema perkembangan karier anak. Sementara itu, Orangtua secara tidak sengaja memengaruhi perkembangan karier anak-anak, dan pandangannya terhadap suatu karier tertentu. Tema ini diuraikan dalam dua sub teman. Keduanya tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tema umum dan Subtema**

Tema	Subtema
Perkembangan karier anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karier yang aku inginkan di masa depan</li> <li>2. Kusadari kegiatan yang dilakukan saat ini berdampak pada karier yang dipilih</li> <li>3. Menyelami karier yang aku minati</li> <li>4. Seseorang yang unik dalam perkembangan kariernya</li> </ol>
Pandangan terhadap peran yang diberikan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran orang tua terhadap keinginan karierku</li> <li>2. Pandanganku pada peran orang tua dalam menggapai karier</li> </ol>

### **Perkembangan karier anak kelas 5 SD**

Tema ini terdiri dari empat sub tema yang mendeskripsikan perkembangan karier anak kelas 5 SD, yaitu sebagai berikut :

#### ***Karier yang aku inginkan di masa depan***

Semua partisipan mampu menyampaikan cita-cita yang diinginkannya di masa depan. S2 dan S4 menyampaikan keinginannya menjadi seseorang dengan profesi seperti salah satu orang tuanya. S3 tidak ingin memiliki profesi seperti kedua orang tuanya. Sedangkan S1 menginginkan profesi seperti yang dilihat dari televisi. S2, S3 dan S4 telah mengetahui beberapa tugas dari profesi yang diinginkannya, lebih jauh lagi S3 dan S4 mengetahui kemampuan yang perlu dimiliki. Ketiga dari partisipan (S2,S3 dan S4) memiliki cita-cita lain selain yang sebelumnya disampaikan. S3 memiliki persepsi jenis kelamin pada pekerjaan tertentu yang mempengaruhi pilihan cita-citanya, yang diuraikan sebagai berikut:

*"Saya ingin menjadi presiden, tetapi karena saya perempuan, bukan laki-laki, saya bertanya tentang apa saja yang dilakukan oleh istri presiden sehingga saya menjadi tahu."* (S3)

*[kan aku tuh pengen jadi presiden, tapi aku teh cewe bukan cowo jadi aja aku tuh nanya istrinya presiden teh ngapain aja gitu jadi tau nya gitu.]* (S3)

\*catatan: kalimat pertama merupakan kalimat dari responden yang sudah dibakukan sementara kalimat bawah merupakan kalimat asli dari responden.

Selain itu, S4 mengetahui hubungan antara apa yang dimiliki sesuai dengan cita-citanya:

*"Karena menurut saya, itu sesuai dengan saya yang memiliki fisik yang kuat, ..."* (S4)

*[soalnya kan cocok sama aku yang fisiknya kuat,..]* (S4)

#### ***Kusadari kegiatan yang dilakukan saat ini berdampak pada karier yang dipilih***

S2,S3 dan S4 mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan cita-cita.

*"Jadi saya mengikuti futsal agar tubuh menjadi kuat, karena untuk menjadi seorang kiper diperlukan fisik yang kuat dan fokus yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga melatih fisik, yang menurut saya penting untuk menjadi dokter bedah."* (S4)

*[Jadi aku ikut futsal biar badannya kuat, kan kalau jadi kiper tuh fisiknya harus kuat, terus fokusnya juga harus gede juga terus juga ngelatih fisik, dua itu yang penting kalau buat jadi dokter bedah.]* (S4)

*“Untuk menjadi ibu negara, dibutuhkan kepercayaan diri dan keberanian. Saat ini, saya suka jaipongan, yang membuat saya menjadi lebih berani dan percaya diri.”(S3)*

[Kan kalau jadi ibu negara butuh kepercayaan diri dan keberanian, aku kan sekarang suka jaipongan jadi itu membuat aku berani dan percaya diri.](S3)

Selain itu, S2 dan S4 mengetahui mata pelajaran di kelas yang diperlukan untuk mendukung cita-citanya, sedangkan S3 mengaitkan perannya di kelas dengan cita-cita. Lebih jauh lagi, S4 telah memahami perilaku negatif saat ini dapat mempengaruhi karier kedepan.

*“Dulu saya pernah kecanduan HP dan dimarahi, tetapi sekarang sudah tidak. Dulu, jika HP saya disita, saya marah, tetapi sekarang tidak lagi. Perubahan ini terjadi karena saya memikirkan masa depan, karena cita-cita saya adalah menjadi dokter atau hakim.”(S4)*

[Waktu dulu aku pernah kecanduan hp, dimarahin, sekarang udah engga, dulu mah kalau disita marah, sekarang mah engga. yang membuat aku berubah karena mikirin masa depan, kan cita citanya kan mau jadi dokter atau hakim.] (S4)

### **Menyelami karier yang aku minati**

Sejauh ini ketiga partisipan (S2, S3 dan S4) mendapatkan informasi mengenai profesi yang diinginkannya di masa depan dari orang tua. Keingintahuan lebih dalam mengenai suatu profesi yang diminatinya membuat S3 dan S4 mencari tahu dari internet. Bagi S2 dan S4 yang memiliki cita-cita seperti profesi orang tuanya, memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh profesi tersebut ketika orang tuanya bekerja. Hal yang menarik terjadi pada S3, dia mendapatkan informasi dari internet yang tidak sesuai dengan dirinya, sehingga dia merubah cita-citanya.

*“...Saya tahu bahwa pekerjaan dokter seringkali berkaitan dengan hal-hal seperti bedah, namun saya takut melihat darah, jadi saya memutuskan untuk menggantinya dengan cita-cita menjadi ibu negara...” (S3)*

[...aku teh tau kalau dokter teh suka kaya ngebedah atau apa, nah aku kan takut kaya trauma darah jadi diganti jadi ibu negara...] (S3)

### **Seseorang yang unik dalam perkembangan karier-nya**

Dari keempat partisipan terdapat satu partisipan yang seringkali jawaban yang diungkapkannya berbeda dari yang lain atau bahkan tidak mengetahui apa-apa, yaitu S1. Dia merupakan anak kelas 5 SD yang memiliki cita-cita sebagai pembalap mobil. Sejauh ini dia hanya mengetahui bahwa pembalap mobil adalah orang yang mengendarai mobil. Informasi yang didapatkan mengenai profesi tersebut juga terbatas hanya dari televisi dan belum punya keinginan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai profesi yang diminatinya. S1 juga belum memiliki pilihan cita-cita selain pembalap mobil. Selain itu, menurut S1 tidak ada kegiatan saat ini, baik ekstrakurikuler, maupun mata pelajaran di kelas yang berkaitan dengan cita-citanya. S1 tidak mengetahui secara spesifik pekerjaan ayah dan ibunya. S1 menyampaikan bahwa kedua orang tuanya bekerja di rumah namun tidak mengetahui apa yang dikerjakan oleh keduanya. Di antara ibu dan ayah, S1 mengaku suka bercerita dengan keduanya. Namun, sampai saat ini S tidak mengetahui harapan orang tuanya mengenai profesi di masa depan. S1 juga belum menyampaikan cita-citanya sebagai pembalap mobil kepada kedua orang tuanya.

Peneliti : "Jika sudah besar, cita-citamu ingin menjadi apa?"

[Peneliti : "Kamu kalau udah besar cita-citanya mau jadi apa?"]

Subjek 1 : "Pembalap mobil."

- [Subjek 1 : "*Pembalap mobil*"]  
 Peneliti : "Apakah kamu sudah pernah menyampaikan cita-citamu kepada orang tua?"  
 [Peneliti : "*Apakah kamu pernah menyampaikan cita-cita kamu ke orang tua?*"]  
 Subjek 1 : "Belum."  
 [Subjek 1 : "*Belum*"]  
 Peneliti : "Mengapa belum memberitahukannya?"  
 [Peneliti : "*Kenapa belum cerita?*"]  
 Subjek 1 : "Karena belum."  
 [Subjek 1 : "*Belum aja*"]  
 Peneliti : "Kira-kira, orang tuamu ingin kamu menjadi apa?"  
 [Peneliti : "*Kira-kira orang tua kamu pengennya kamu jadi apa?*"]  
 Subjek 1 : "Saya tidak tahu."  
 [Subjek 1 : "*Ga tau*"]

### **Pandangan mereka terhadap peran yang diberikan orang tua**

Pada tema ini terdiri dari dua sub tema, yaitu:

#### ***Peran orang tua terhadap keinginan karierku***

Ketiga partisipan mengetahui pekerjaan kedua orang tuanya, bahkan dua dari tiga partisipan memiliki cita-cita seperti kedua orang tuanya. Ketiganya telah menyampaikan cita-cita utamanya kepada orang tua dan mendapat respon yang baik. Orang Tua dari keempat partisipan menyampaikan harapannya mengenai masa depan kepada keempat partisipan. Pada S3 dan S4 secara eksplisit orang tua menyampaikan profesi tertentu, sedangkan orang tua S1 dan S2 menyampaikan harapannya berkaitan dengan sikap seperti rajin, pintar, dan tahfidz qur'an. Walaupun demikian, orang tua S2 dan S3 membebaskan anaknya untuk memilih.

*"Orang tua saya membebaskan saya, dan saya ingin menjadi dokter atas kemauan saya sendiri, bukan karena disuruh oleh orang tua." (S2)*

*[Orang tua membebaskan aku, dan aku pengen sendiri jadi dokter ga disuruh orang tua.] (S2)*

Selain itu, pandangan orang tua dapat merubah pandangan anak terhadap pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya, seperti yang disampaikan oleh S4 berikut ini:

*"Menurut bunda, waktu itu saya pernah ditanya oleh bunda, ingin menjadi dokter spesialis apa. Katanya, jika menjadi dokter umum, rasanya kurang, jadi bunda menyarankan agar saya menjadi dokter spesialis. Awalnya, saya ingin mengikuti ayah, tetapi bunda menyarankan untuk menjadi dokter bedah karena menurut bunda saya memiliki tenaga yang besar dan makan banyak...." (S4)*

*[Kalau kata bunda, waktu itu pernah ditanya sama bunda mau jadi dokter spesialis apa gitu, kan kalau jadi dokter umum mah yah kurang lah nanggung gitu, kalau jadi dokter spesialis, awalnya mau sama kaya ayah, cuman disaranin sama bunda, kata bunda mending jadi dokter bedah soalnya kan aku powernya tuh gede, makanya banyak,...] (S4)*

#### ***Pandanganku pada peran orang tua dalam menggapai karier***

S2 membutuhkan dukungan berupa informasi yang berkaitan dengan tugas dari cita-citanya. S3 menyatakan bahwa dukungan berupa emosional dan instrumental lebih dibutuhkan untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Sedangkan S3 membutuhkan dukungan informasi berupa arahan yang harus dilakukan untuk mencapai cita-citanya. Respon S3 terhadap arahan yang diberikan oleh orang tua adalah menganggapnya biasa saja, sedangkan S4 menganggap bahwa

apapun bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua bahkan dengan marah sekalipun merupakan tanda sayang mereka kepada dirinya.

- Peneliti : "Bagaimana harapanmu agar orang tua mendukungmu dalam mencapai impianmu?"  
 [Peneliti : "Harapan kamu orang tua ngedukung kamu dalam mencapai mimpi kamu gimana sih ?"]  
 Subjek 4 : "Mendukung apa adanya, biasanya sih sering dimarahi."  
 [Subjek 4 : "Mendukung gimana juga biasanya aja sih kaya sering dimarahin"]  
 Peneliti : "Tapi bagaimana perasaanmu tentang hal itu?"  
 [Peneliti : "Tapi kamu sendiri gimana ngerasainnya?"]  
 Subjek 4 : "Saya merasa disayangi."  
 [Subjek 4 : "Sayang"]

Arahan yang diberikan oleh orang tua dipahami betul oleh S4. Menurutnya, jika orang tua tidak mengingatkannya maka akan berdampak negatif pada masa depannya.

*"Jika tidak diingatkan, saya tidak tahu nanti akan jadi apa." (S4)*  
*[Kalau ga diingetin ya mau jadi apa nanti] (S4)*

Selain itu, pada S3 dan S4 terdapat pandangan yang berbeda pada pekerjaan orang tua sesuai dengan pandangan orang tua terhadap pekerjaannya sendiri. S3 tidak ingin menjadi dosen seperti ibunya atau karyawan swasta seperti ayahnya, karena kedua orang tuanya secara langsung mengatakan tidak boleh menjadi seperti mereka tanpa menjelaskan alasannya. Disisi lain, pada S4 yang melihat pekerjaan ayahnya sebagai dokter yang lelah karena berangkat jam 6 pagi pulang jam 6 malam tetap menginginkan menjadi dokter karena menurutnya itu adalah pilihan terbaik sama seperti apa yang disampaikan oleh ibunya. Diantara ayah dan ibu, ketiga partisipan sepakat memilih ibu untuk mendiskusikan berkaitan dengan cita-cita.

## Pembahasan

Delapan dari sembilan dimensi Super, dkk., (1996) telah muncul, yaitu *Information, curiosity, exploration, interest, key figures, time perspective, locus of control* dan *self concept*. Seluruh partisipan mampu menyampaikan cita-cita yang diinginkannya di masa depan (*interest*). Pada beberapa partisipan mampu menyampaikan profesi yang tidak diinginkannya. Ketiga partisipan telah memiliki beberapa informasi mengenai profesi cita-cita yang diinginkannya (*information*). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa siswa sekolah dasar cenderung memperoleh dan mengakses informasi karier dan mulai membangun kesadaran akan suka dan tidak suka mereka (Super & Jordaan, 1973; Yavuz, 2022). Ketiga partisipan (S2, S3 dan S4) sama-sama menyebutkan bahwa orang tua merupakan sumber informasi utama dan didukung oleh informasi lainnya seperti internet dan kegiatan sekolah. Menurut Oliveira, dkk., (2020), orang tua memegang peranan penting dalam mensosialisasikan pekerjaan untuk anak dan konsep pekerjaan yang dapat menunjang perkembangan karier anak.

Rasa ingin tahu yang dimiliki membuat kedua partisipan mencari tahu lebih banyak mengenai profesi yang diinginkannya (*curiosity*). Kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti ekstrakurikuler dipilih oleh ketiga partisipan untuk mendapatkan pengalaman yang memiliki kaitan dengan keinginan karier-nya di masa depan (*exploration*). Hal ini sejalan dengan penelitian Oliveira & Araújo (2022), yang mengatakan bahwa anak-anak digerakkan oleh rasa

ingin tahu (*curiosity*) dan secara aktif mengeksplorasi (*exploration*) serta membangun makna tentang diri mereka sendiri dan dunia kerja.

Ketiga partisipan mampu menghubungkan kegiatan dan mata pelajarannya saat ini dengan karier di masa depan dan menyampaikan kemampuan yang harus dimiliki sesuai dengan cita-citanya (*time perspective*). Menariknya, terdapat partisipan yang menyadari bahwa terdapat kemampuan yang dimiliki sesuai dengan cita-citanya (*self concept*). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nazl (2014) bahwa anak sekolah dasar telah mampu mengasosiasikan karakteristik dirinya dengan karier yang diminati.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya para ibu tampak lebih berpengaruh daripada para ayah karena ketiga partisipan lebih memilih cerita dan berdiskusi mengenai karier dengan ibu (*key figure*) (Liu, dkk, 2015). Selain itu, data menunjukkan bahwa ketiga anak memiliki pandangan yang berbeda mengenai pekerjaan kedua orang tuanya. Terdapat partisipan yang ingin mengikuti pekerjaan orang tua, partisipan lainnya tidak ingin memiliki pekerjaan seperti kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan pandangan orang tua mereka mengenai pekerjaannya berbeda, sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak-anak lebih cenderung bercita-cita terhadap pekerjaan orang tua mereka jika mereka menganggap orang tua mereka puas dengan pekerjaan tersebut (Lawson, 2018; Trice & Tillapaugh, 1991).

Disisi lain, ketiga partisipan menyatakan bahwa terdapat harapan yang disampaikan oleh orang tua yang berkaitan dengan karier-nya di masa depan. Hal ini dapat menjadi tanda positif keterlibatan orang tua pada perkembangan karier anak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa dalam harapan terdapat sistem motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga apabila orang tua memiliki harapan terkait karier anak di masa depan, maka mereka akan terdorong untuk mewujudkannya (Endarwaty & Andayani, 2021) Walaupun demikian, kedua partisipan mengaku kedua orang tua mereka tetap membebaskan mereka untuk memilih karier-nya di masa depan (*locus of control*). Memberikan dukungan berupa otonomi dari orangtua kepada anak dapat membantu anak untuk memilih pilihan karier yang paling sesuai dengan minat dan nilai mereka sebagai individu (Ahn, dkk., 2022).

Hal menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa anak-anak telah mengembangkan persepsi mengenai pekerjaan pada jenis kelamin tertentu. Terdapat partisipan yang mengubah pilihan kariernya karena profesi yang diinginkannya terkait dengan jenis kelamin tertentu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak-anak lebih tertarik pada pekerjaan yang digambarkan dengan pekerja dengan jenis kelamin yang sama dibandingkan pekerjaan lainnya (Hayes, dkk., 2018).

Terdapat satu dimensi yang belum muncul, yaitu *planfulness*. Dimensi ini belum muncul, karena anak kelas 5 SD merupakan usia awal peralihan antara masa fantasi menuju tahap minat, sehingga masih sangat wajar jika terdapat dimensi yang belum muncul. Edwin & Prescod (2018) merekomendasikan selama sekolah dasar, kegiatan kesiapan karier harus bertujuan untuk mengeksplorasi dan membantu siswa mengenal diri sendiri serta menemukan keunikan mereka. Nantinya, ketika siswa mampu mengidentifikasi tantangan, minat dan nilai, mereka akan mulai suka membuat keputusan tentang rencana sekolah dan karier mereka (Yavuz, 2022). Oleh karenanya, perencanaan bukanlah hal prioritas khususnya di siswa kelas 5 SD. Walaupun demikian, pembelajaran pengembangan karier di masa ini tetap diperlukan sehingga dapat meningkatkan perkembangan karier anak pada tahap selanjutnya (Watson & McMahon, 2022).

Dari penelitian ini, didapatkan bahwa peran orang tua yang diharapkan dalam perkembangan karier anak SD adalah pemberian informasi yang berkaitan dengan tugas profesi

yang diminati dan arahan yang harus dilakukan saat ini untuk bisa mencapai cita-cita tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Cinamon & Yeshayahu, 2021; Liu, dkk., 2015) informasi karier yang diberikan oleh orang tua adalah dengan menjawab pertanyaan, mendorong mereka untuk rajin belajar, mencontohkan karier, menjelaskan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan memberi tahu mereka mengenai pekerjaan yang belum pernah mereka lihat. Informasi ini dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan kerja pasif dan aktif anak. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa menyemangati dan mendukung keinginannya untuk menggapai cita-citanya dengan mendaftarkan mereka ke sekolah yang menunjang juga dibutuhkan bagi mereka untuk mencapai keinginan karier-nya di masa depan. Menurut Ulrich, dkk. (2018), orangtua merupakan pendukung intensif baik secara finansial dan emosional mengenai pendidikan dan karier anak.

Perbedaan yang signifikan terlihat dari salah satu partisipan dengan perkembangan karier yang berbeda. Perbedaan terlihat dari pengetahuannya mengenai cita-cita yang diinginkannya dan keterlibatan orang tua pada perkembangan karier-nya. Partisipan terlihat belum melakukan diskusi mengenai karier dengan orang tuanya. Pertukaran informasi, baik mengenai harapan maupun rasa ingin tahu mengenai suatu profesi antara orang tua dan anak tidak terjadi, sehingga perkembangan karier pada partisipan ini berbeda dengan partisipan lainnya. Hal ini dijelaskan pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa percakapan orangtua yang disengaja tentang pekerjaan, orientasi kerja, dan valensi (yaitu, pengalaman dan emosi seseorang yang membuat seseorang mempertahankan atau tidak pekerjaannya) dapat mempengaruhi eksplorasi karier anak (Hariko & Anggriana, 2019; Taveira & Araújo, 2016). Partisipan ini juga kurang menunjukkan rasa ingin tahu akan profesi yang diinginkannya. Sementara itu, rasa ingin tahu merupakan dasar untuk membangun makna tentang diri dan dunia kerja (Oliveira & Araújo, 2022).

Perilaku antara masing-masing anak dalam dimensi Super akan sangat mungkin berbeda sesuai dengan perkembangan kognitif dan tingkat perkembangan psikososialnya (Bacanli & Torun, 2012). Disisi lain, perkembangan karier pada masa ini akan berdampak pada pondasi untuk pengembangan karir di seluruh masa hidupnya (McMahon & Watson, 2022). Hasil dari penelitian berskala kecil ini telah mengungkapkan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam perkembangan kariernya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan karier pada anak-anak mungkin akan lebih maksimal ketika pembelajaran mengenai karier secara sengaja diberikan kepada anak melalui program pembelajaran di sekolah. Program pembelajaran ini akan sangat membantu anak untuk memaksimalkan tugas perkembangan karier pada usianya. Sekolah juga dapat membuat program yang berfokus pada perluasan minat anak, mengingat kecenderungan anak untuk membatasi minat pada karier yang diharapkan oleh orangtua. Kedua, Pentingnya peran orangtua dalam memberikan informasi dan dukungan berupa emosi juga dapat dilakukan program untuk membantu orangtua menyadari pentingnya pengembangan karier pada anak-anak dan peran mereka dalam pengembangan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh partisipan berasal dari satu sekolah yang sama dan latar belakang keluarga dengan sosial ekonomi yang tinggi. Oleh karenanya, temuan-temuan ini mungkin akan berbeda ketika diberikan kepada anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah. Selanjutnya, penelitian ini juga dilakukan di sebuah Sekolah Dasar di Garut. Perbedaan regional dapat dipertimbangkan, mengingat fasilitas, pembangunan ekonomi, dan budaya dengan daerah lain di Indonesia yang berbeda dengan tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian di masa depan juga dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dengan mengikutsertakan kelas lainnya di jenjang Sekolah Dasar. Selain

itu, penelitian longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk melihat perkembangan karier anak dan menyelidiki peran orangtua pada berbagai tahap perkembangan karier.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karier anak, berdasarkan teori Super, menggambarkan proses anak dalam menjalani tugas perkembangan karier. Ketidakhadiran dimensi *planfulness* menunjukkan bahwa anak kelas 5 SD masih berada di masa transisi dari tahap fantasi menuju tahap minat, yang akan berlanjut sesuai fase *growth*. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang peran orang tua dalam perkembangan karier anak, terutama pandangan anak terhadap dukungan yang dibutuhkan. Menurut anak kelas 5 SD, peran orang tua yang paling penting adalah memberikan informasi tentang profesi yang diminati, karena mereka mulai tertarik pada masa depan. Selain itu, dukungan emosional seperti memberi semangat juga dianggap penting untuk mencapai cita-cita. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya data dari sudut pandang orangtua yang dapat mengkonfirmasi data yang diberikan oleh anak. Selain itu, penelitian ini juga hanya menargetkan satu kelompok umur sehingga tidak memiliki perspektif perubahan dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, penelitian ini dapat menjadi data awal dan pembuka untuk penelitian lainnya mengenai perkembangan karier pada anak yang masih jarang dilakukan terutama di Indonesia.

## Saran

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dapat membandingkan sudut pandang antara anak dan orangtua mengenai perkembangan karier sehingga data dan pemahaman akan semakin komprehensif. Selain itu, dapat dilakukan pula studi longitudinal untuk menyelidiki peran orangtua pada berbagai tahap perkembangan karier.

## RUJUKAN

- Ahn, J. S., Plamondon, A., & Ratelle, C. F. (2022). Different Ways to Support and Thwart Autonomy: Parenting Profiles and Adolescents' Career Decision-Making. *Journal of Family Psychology, 37*(2), 161–172. <https://doi.org/10.1037/fam0000982>
- Bacanli, F., & Torun, S. (2012). Introducing Careers to Primary School Students. *Elementary education online, 11*(1), 230–238. <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cinamon, R. G., & Yeshayahu, M. (2021). Children's occupational knowledge: a conceptual framework and measure. *International Journal for Educational and Vocational Guidance, 21*(1), 15–31. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09425-4>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Edwin, M., & Prescod, D. (2018). *Fostering Elementary Career Exploration With an Interactive, Technology-Based Career Development Unit*.
- Enderwaty, A., & Andayani, B. (2021). *Peran Harapan Orang Tua dan Parental Self Efficacy terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Karir Anak Sekolah Dasar*. Universitas Gadjah Mada.

- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. (1951). *OCCUPATIONAL CHOICE: An Approach to a General Theory*.
- Gottfredson, G. D., Thorndike, E. L., & Strong, E. K. (2002). Interests, Aspirations, Self-Estimates, and the Self-Directed Search. In *JOURNAL OF CAREER ASSESSMENT* (Vol. 10, Nomor 2).
- Hariko, R., & Anggriana, T. M. (2019). Reviewing the role of families in student career planning. *Konselor*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.24036/0201981102526-0-00>
- Hayes, A. R., Bigler, R. S., & Weisgram, E. S. (2018). Of Men and Money: Characteristics of Occupations that Affect the Gender Differentiation of Children's Occupational Interests. *Sex Roles*, 78(11–12), 775–788. <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0846-8>
- Irmayanti, R. (2023). *Profil Kesadaran Karier Siswa Sekolah Dasar*. 7(1). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Lapan, R. T., Bobek, B. L., & Kosciulek, J. (2016). *School-based approaches promoting children's career development*. In M. Watson, & M. McMahon (Eds.), *Career exploration and development in childhood: Perspectives from theory, practice and research*.
- Lawson, K. M. (2018). Mechanisms underlying parent–child occupational consistency: a critical review. *Community, Work and Family*, 21(3), 272–291. <https://doi.org/10.1080/13668803.2017.1284761>
- Lidyasari, A. T., Rachmawati, I., Costa, A. Da, & Wanyi, P. (2022). How are the Cognitive, Affective, and Psychomotor Levels of Primary School Learners Living in Suburban Area of Yogyakarta based on Career Development? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 130–137. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48061>
- Liu, J., McMahon, M., & Watson, M. (2015). Parental influence on child career development in mainland china: A qualitative study. In *Career Development Quarterly* (Vol. 63, Nomor 1, hal. 74–87). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2015.00096.x>
- McMahon, M., & Watson, M. (2022). Career development learning in childhood: a critical analysis. In *British Journal of Guidance and Counselling* (Vol. 50, Nomor 3, hal. 345–350). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2062701>
- Nazl, S. (2014). Career development of upper primary school students in Turkey. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 24(1), 49–61. <https://doi.org/10.1017/jgc.2013.7>
- Oliveira, Í. M., & Araújo, A. M. (2022). Career exploration as a foundation for career developmental learning and academic success in childhood. In *British Journal of Guidance and Counselling* (Vol. 50, Nomor 3, hal. 351–370). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1887814>
- Oliveira, Í. M., Porfeli, E. J., do Céu Taveira, M., & Lee, B. (2020). Children's Career Expectations and Parents' Jobs: Intergenerational (Dis)continuities. *Career Development Quarterly*, 68(1), 63–77. <https://doi.org/10.1002/cdq.12213>
- Papay, C., Unger, D. D., Williams-Diehm, K., & Mitchell, V. (2015). Begin With the End in Mind: Infusing Transition Planning and Instruction Into Elementary Classrooms. *Teaching Exceptional Children*, 310–318. <https://doi.org/10.1177/0040059915587901>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 3, (2014).
- Schultheiss, D. E. P., & Stead, G. B. (2004). Childhood Career Development Scale: Scale Construction and Psychometric Properties. *Journal of Career Assessment*, 12(2), 113–134.

<https://doi.org/10.1177/1069072703257751>

- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. In D. Brown, L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2 ed.). Jossey-Bass.
- Super, D. E., Savickas, M. L., Super, C. M., Brown, D., & Brooks, L. (1996). Career choice and development. . *The life-span, life-space approach to careers*, 121–178.
- Super, Donald E., & Jordaan, P. (1973). Career Development Theory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/03069887308259333>
- Super, Donald E. (1980). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 16).
- Taveira, M. do C., & Araújo, A. M. (2016). Ecology of children’s career development: A review of the literature. *Psicologia: Teoria e Pesquisa*, 32(4). <https://doi.org/10.1590/0102.3772e32411>
- Trice, A. ., & Tillapaugh, P. (1991). Children’s estimates of their parents’ job satisfaction. *Psychological Reports*, 69(1), 63–66.
- Ulrich, A., Frey, A., & Ruppert, J.-J. (2018). The Role of Parents in Young People’s Career Choices in Germany. *Psychology*, 09(08), 2194–2206. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.98125>
- Watson, M., & McMahon, M. (2017). *Career Exploration and Development in Childhood*. Routledge .
- Watson, M., & McMahon, M. (2022). Critical perspectives on childhood career development learning: expanding horizons. In *British Journal of Guidance and Counselling* (Vol. 50, Nomor 3, hal. 474–480). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2063255>
- Yavuz, O. (2022). The Career Development Needs of Elementary School Students. In *International Journal on New Trends in Education and Their* (Nomor 13). [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org)
- Zhang, J., & Yuen, M. (2022). Social connectedness and career and talent development self-efficacy: direct and mediating effects. *British Journal of Guidance & Counselling*, 50(3), 400–412. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2062590>